

# **BAB I. PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan dibahas latar belakang penelitian (1.1), masalah penelitian (1.2) berisi kesenjangan (1.2.1-1.2.3), perumusan masalah (1.2.4), keaslian penelitian (1.2.5) dan urgensi penelitian (1.2.6). Dilanjutkan dengan tujuan dan manfaat penelitian (1.3), pertanyaan penelitian (1.4), lingkup penelitian (1.5), sistematika penulisan (1.6) dan ringkasan bab pendahuluan (1.7)

## **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Masa pandemi COVID-19 merupakan tantangan besar bagi wirausaha Indonesia. Pandemi Covid 19 telah menyebabkan penurunan pertumbuhan PDB Indonesia dari 5% menjadi 0,5% (Olivia *et al.*, 2020). Akibat aktivitas yang tertekan, Perserikatan Bangsa-Bangsa memproyeksikan arus investasi asing langsung Indonesia bisa turun antara 5% hingga 15% ke *level* terendah sejak krisis keuangan global di tahun 2008-2009. (<https://www.csis.org/analysis/global-economic-impacts-COVID-19>). Penelitian di Inggris menemukan bahwa hanya 39% bisnis yang meningkatkan saldo kas mereka menjelang COVID-19, sisanya yang 61% bisnis berisiko kehabisan uang tunai, termasuk 8,6% yang tidak memiliki laba ditahan sama sekali (Cowling *et al.*, 2020). Pengusaha berjuang dengan pelanggan yang tidak membayar atau terlambat membayar (28%) dan masalah pembayaran untuk pemeliharaan keberlangsungan bisnis mereka (27%). Meskipun, yang menggembarakan, 26% pengusaha tidak melihat perubahan apa pun (Stephan *et al.*, 2021). Ketidakpastian tinggi yang disebabkan oleh pandemi COVID-19 juga menyebabkan berbagai penurunan dalam sektor energi, pelayanan, pariwisata

(Padhan and Prabheesh, 2021) dan menyebabkan ketidakpastian tinggi dalam bentuk pergerakan nilai yang abnormal dipasar keuangan (Herwany *et al.*, 2021; Padhan & Prabheesh, 2021). Sebanyak 84% usaha menengah kecil (*small medium enterprise*) mengalami penurunan pendapatan (Sri & Afriza, 2021; ).

COVID-19 merupakan krisis kesehatan masyarakat yang sulit diduga terutama karena kemampuan penularan dan mutasi yang cepat. Informasi tanggapan beragam dari berbagai negara sejak awal COVID-19, terutama kesadaran masyarakat dan kebijakan pemerintah yang beragam memperkuat persepsi pandemi akan berlangsung lama atau susah diduga kapan berakhirnya. Salah satu penelitian menarik oleh King's Business School "*Entrepreneurship during the COVID-19 Pandemic*" yang berdasarkan survey atas 5.000 wirausaha, 23 negara yang mewakili 75% dari total keluaran ekonomi dunia. Tentang visi maupun rencana masa depan, 65% responden yang disurvei merasa bahwa mereka dapat dengan mudah bangkit kembali dari kesulitan, mengatasi kemunduran, ketidakpastian, dan tekanan yang disebabkan COVID-19. Pada saat yang sama, 48% responden hanya membuat rencana bisnis 12 bulan ke depan dan akan kehabisan uang 8 bulan ke depan jika situasi tidak ada perubahan (Stephan *et al.*, 2021).

Tidak semua wirausaha mengalami kesulitan usaha, terutama karena beberapa usaha justru meningkat karena permintaan yang meningkat seperti obat-obatan, sanitiser dan masker yang langsung berhubungan dengan COVID-19. Perubahan perilaku konsumen yang terjadi pada periode ini juga menguntungkan beberapa wirausaha (Hartini *et al.*, 2021).

Terlepas dari berbagai tantangan nyata yang dihadapi, di Indonesia terutama

pulau Jawa kegiatan wirausaha tetap berlangsung dan muncul beberapa aktivitas kewirausahaan baru. Terdapat penelitian yang menyatakan bahwa optimis usaha menengah kecil Indonesia akan bertahan (Sri & Afriza, 2021) . Terdapat wirausaha yang usahanya merugi secara serius tetap bertahan. Wirausaha lain mampu melakukan perubahan model bisnis dengan cepat misalnya beralih ke bisnis *online*, atau juga kombinasi antara *online* dan *offline*. Muncul berbagai wirausaha “dadakan” yang menawarkan produk maupun jasa walau mereka adalah usaha rumahan. Hanya dalam waktu relatif singkat beberapa aktivitas yang jarang terjadi dalam masa sebelum pandemi COVID-19 saat ini menjadi kebiasaan baru.

Pandemi COVID-19 jelas menimbulkan berbagai perubahan dalam hidup bermasyarakat misal aktivitas menjaga jarak (*social distancing*), perubahan dalam perilaku konsumen (Hartini *et al.*, 2021), mungkin perubahan dalam model bisnis (Morgan *et al.*, 2020), usaha berinovasi (Sari, 2020; Scheidgen *et al.*, 2021) dan bahkan ide perubahan fokus penelitian (Shepherd, 2020). Tidak banyak penelitian yang konsentrasi pada krisis internal, krisis yang ditimbulkan oleh manusia terutama pengalaman krisis pribadi wirausaha (Doern *et al.*, 2019). Tanggapan wirausaha Indonesia yang mengalami pandemi COVID-19 bisa dipersepsikan sebagai ketangguhan (*resilience*) wirausaha Indonesia dimasa pandemi COVID-19 dalam mengupayakan keberlangsungan usaha.

## **1.2 Masalah Penelitian**

Bertahan dalam krisis bagi wirausaha bisa dalam bentuk *entrepreneurial persistence* (Zhao & Wu, 2014; Adomako *et al.*, 2016) maupun *entrepreneurial*

*resilience* (Manfield & Newey, 2018). Dibandingkan dengan *persistence* yang cenderung bertahan pada kondisi semula, maka konsep ketahanan yang dipergunakan ialah resiliensi yang sarat aktivitas refleksi pribadi, pembelajaran dan transformasi. Perubahan susah diduga dan berdampak besar seperti pandemi COVID-19 menuntut perubahan pola pikir, strategi, sasaran dan bahkan makna pencapaian wirausaha untuk keberlangsungan usahanya, tuntutan yang tidak dapat dicapai dengan *persistence*.

Pemikiran tentang persistensi dan resiliensi dalam konteks pengalaman wirausaha dalam menghadapi pandemi COVID-19 mengarah pada tiga pertanyaan, (1) pengalaman wirausaha apa yang menarik dan penting untuk diteliti untuk fokus resiliensi, (2) proses internal pengalaman pribadi wirausaha yang berdampak perubahan dan (3) apa perbedaan yang ditimbulkan pandemi COVID-19 atas pengalaman dan proses internal pribadi yang dimaksud. Informasi mendetail yang mampu menjelaskan ketiga pertanyaan dengan mendalam dan menyeluruh akan membantu wirausaha beradaptasi dan bertransformasi dalam mengoperasikan strategi relevan untuk keberlangsungan usaha.

Resiliensi memiliki banyak definisi menurut para ahli, tetapi bisa didefinisikan sebagai kemampuan *bounce back* keposisi semula atau bahkan lebih baik, bisa melalui transformasi maupun tidak melalui transformasi (Olsson *et al.*, 2015). Sebagian besar penelitian membahas apa resiliensi itu (*about resilience*). Proses yang terjadi dalam konteks resiliensi adalah proses pembelajaran (Cope, 2003), suatu contoh proses melalui resiliensi (*through resilience*). Pandemi COVID-19 bisa berdampak adanya perubahan atas pengertian resiliensi maupun proses

pembelajaran (Shepherd, 2020), ini suatu pendekatan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi (*for resilience*) bisa terpengaruh pandemi COVID-19. Dari berbagai opsi mengenai resiliensi, peneliti memilih opsi pengalaman yaitu “pengalaman resiliensi wirausaha untuk keberlangsungan usaha di masa pandemi COVID-19”.

### **1.2.1 Kesenjangan Fenomena**

Peneliti sejak kecil hingga remaja hidup di tengah-tengah lingkungan wirausaha Cina di kota Jambi, Sumatera. Keterkaitan terdekat ialah Paman dan Ayah peneliti berperan sebagai pedagang pengumpul karet yang sering disebut *Kaw Puik* dari penyadap alam, yang berkembang menjadi getah jelutung dan rotan untuk diekspor. Yang mengesankan ialah fleksibilitas yang tinggi dalam berganti-ganti komoditi tergantung ketersediaan dan peraturan pemerintah di sisi pasokan (*supply*), sekaligus kemampuan ekspor ke Singapore dan Jepang di sisi permintaan (*demand*). Disaat kegiatan bisnis yang dilakukan sudah tidak menguntungkan, mereka mempergunakan jaringan bisnis (*network*) yang sama dengan arah yang sebaliknya, mereka menjadi pengimpor suku cadang kendaraan bermotor. Peneliti selalu merasa kagum akan resiliensi dan fleksibilitas mereka sebagai wirausaha. Peneliti sendiri walaupun banyak mempergunakan “trik-trik” bisnis, namun tidak pernah merasa diri sebagai seorang wirausaha karena tidak berpengalaman dalam menghadapi tantangan bisnis yang sesungguhnya. Kesenjangan ini membuat peneliti sangat tertarik menganalisis pengalaman bisnis.

Di masa pandemi COVID-19, peneliti tertarik dengan kondisi

wirausaha yang terus menderita kerugian tetapi tetap bertahan tidak keluar dari usaha (*exit*), dan memiliki persepsi bahwa kondisi yang dihadapi wirausaha sangatlah jelek. Disaat peneliti bertanya kepada salah satu sahabat wirausaha “mengapa tidak mengambil opsi *exit*”, jawaban yang didapat agak diluar perkiraan, “Maksudmu menutup usaha? Aaaah itu adalah opsi terakhir, karena itu adalah opsi termahal.” Dalam kelas *Qualitative Research II* awal April 2021 untuk *research question* “*what are the challenges that you encounter in family and work/business during the pandemic?*”, ternyata ada kelompok menghasilkan thema pokok “COVID-19, *happy pandemic*”. Kesenjangan dipertegas dengan hasil penelitian *Kings Business School* yang disebutkan dalam bagian latar belakang diatas, 65% responden yang disurvei merasa bahwa mereka dapat dengan mudah bangkit kembali dari kesulitan, mengatasi kemunduran, ketidakpastian, dan tekanan yang disebabkan COVID-19. dimana 48% responden hanya membuat rencana bisnis 12 bulan ke depan dan akan kehabisan uang 8 bulan ke depan jika situasi tidak ada perubahan (Stephan *et al.*, 2021).

Kejadian-kejadian tersebut sungguh diluar perkiraan peneliti, sehingga mendorong peneliti menganalisis pengalaman wirausaha secara mendalam tidak hanya makna literal tapi juga makna tersirat. Pengalaman menghadapi tantangan sangat mempengaruhi pandangan seseorang tentang wirausaha dan tantangan. Pemaparan pengalaman wirausaha yang tidak hanya dapat dimengerti, tetapi juga dirasakan pembaca.

### **1.2.2 Kesenjangan Penelitian**

Kesenjangan penelitian menekankan pada aspek ketidakmampuan penelitian yang berhasil dikumpulkan menjawab masalah penelitian secara baik. Posisi Penelitian Disertasi Dibanding Penelitian Terdahulu (Tabel 2.3) memperlihatkan masing-masing penelitian tidak mampu menjawab masalah penelitian.

Resiliensi sangat penting dalam hidup wirausaha karena berdampak positif pada kinerja dan keberlangsungan usaha. Dalam menghadapi tantangan berdampak tinggi (*high impact challenge*) resiliensi berfungsi sebagai moderator untuk kinerja dan keberlangsungan usaha (Awotoye & Singh, 2017). Dalam menghadapi kegagalan (*failure*), resiliensi memungkinkan “*bounce back*” (Yamakawa *et al.*, 2015) melalui proses refleksi pribadi, pembelajaran dan transformasi (Cope, 2003; Korber & Mcnaughton, 2017). Dapat disimpulkan uraian resiliensi diatas adalah tentang fungsi atau apa itu resiliensi (*about resilience*), sedangkan penelitian disertasi lebih menekankan pada proses pengalaman resiliensi (*through resilience*). Ini merupakan kesenjangan penelitian terdahulu.

Resiliensi menghasilkan efek “*bounce back*” melalui perubahan yang berpotensi hingga ke level transformasi dipicu oleh kondisi yang tidak biasa, seperti tantangan berdampak tinggi (*high impact challenge*) (Awotoye & Singh, 2017), kegagalan (*failure*) (Cope, 2011; Cope, 2003), krisis (Castro & Zermeño, 2020; Liñán & Jaén, 2020; Byrne & Shepherd, 2015) dan kesulitan (*adversity*) (Shepherd & Williams, 2020). Kesenjangan penelitian yang

menekankan tantangan sebagai pemicu resiliensi diatas ialah wirausaha belum tentu memandang pengalaman dalam pandemi COVID-19 sebagai kegagalan terlebih terdapat kemungkinan perubahan makna kegagalan dalam masa pandemi COVID-19 (Shepherd & Williams, 2020).

Kesenjangan lain ialah penelitian disertasi fokus pada *bounce back experience* akibat Pandemi COVID-19, literatur yang terkumpul belum meliputi konteks tersebut. Peneliti berpendapat makna pandemi COVID-19 bagi wirausaha adalah sangat penting karena merupakan dasar bagi tanggapan yang dipilih. Analisis disertasi diharapkan akan mendapatkan informasi mendalam tentang pemaknaan tantangan COVID-19 bagi wirausaha.

Kesenjangan penelitian lain dalam paper terkumpul adalah kondisi pandemi COVID-19 ternyata berbeda dengan kegagalan, krisis atau kesulitan pada umumnya, setidaknya dalam hal dampak dan jangka waktu pandemi yang sulit diprediksi. COVID-19 memberikan dampak positif terhadap lingkungan, misalnya kualitas udara dan air (Cheval *et al.*, 2020) serta gaya hidup (*life style*) yang lebih sehat (Balanzá-martínez *et al.*, 2021). Terdapat kemungkinan wirausaha mempersepsikan pandemi COVID-19 tidak negatif namun justru sebagai kesempatan, misalnya setelah pemanfaatan potensi teknologi makin masif untuk kegiatan restrukturisasi sosial dan lingkungan ( Elavarasan & Pugazhendhi, 2020). Hal penting lain ialah sulitnya memperkirakan kapan Pandemi COVID-19 akan berakhir. Analisis disertasi diharapkan akan mendapatkan informasi mendalam tentang tanggapan wirausaha atas pandemi COVID-19 tergantung faktor-faktor penentu resiliensi



masing-masing pribadi wirausaha yang bersifat unik.

Beberapa penelitian menekankan tanggapan wirausaha, seperti emosi positif dalam memandang kegagalan akan membuat wirausaha fokus pada kejadian sehingga berusaha untuk memahami proses terjadinya dengan kelanjutan perbaikan di masa mendatang (Byrne & Shepherd, 2015). Penelitian lain menyoroti tanggapan terhadap lamanya kesulitan yang timbul, wirausaha cenderung bertahan pada sasaran semula sejauh sumber daya, keseriusan ancaman diperkirakan memadai untuk jangka waktu kesulitan (*adverse events*). Wirausaha akan menyesuaikan merubah sasaran untuk kesulitan yang bertahan lama (*persistent adversity*) (Shepherd & Williams, 2020). Tanggapan wirausaha dipengaruhi oleh pengalaman, jenis dan tahapan krisis, sumber daya dan penggunaan sumber daya dalam mengatasi krisis. (Doern *et al.*, 2019). Penelitian disertasi akan mempelajari tanggapan wirausaha secara mendalam terutama yang fokus pada keberlangsungan usaha.

Penelitian wirausaha di masa pandemi COVID-19 banyak yang fokus kepada inovasi sebagai suatu strategi misalnya inovasi sosial digital untuk menanggapi *physical distancing* (Scheidgen *et al.*, Aslan & Günzel-jensen, 2021) dan pengembangan berbagai produk dan jasa sebagai usaha baru (Maritz *et al.*, 2020). Penelitian disertasi berpotensi menemukan strategi yang lebih beragam, tidak hanya inovasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diringkas beberapa kesenjangan berikut:

1. Penelitian mengenai resiliensi tidak banyak, terlebih dalam konteks pandemi COVID-19 di Indonesia.
2. Pemicu resiliensi yang banyak disebutkan dalam penelitian terdahulu adalah tantangan atau kesulitan yang ditanggapi secara positif. Pandemi COVID-19 belum tentu dimaknai wirausaha seperti tantangan atau kesulitan.
3. Pandemi COVID-19 memang memiliki karakteristik yang berbeda dengan tantangan yang diuraikan penelitian terdahulu, terutama dalam hal dampak dan lamanya pandemi. Penelitian memperlihatkan terdapat cukup banyak dampak positif dari pandemi COVID-19. Sampai saat ini tidak ada kepastian kapan pandemi COVID-19 akan berakhir. Belum ada penelitian detail mengenai apa yang membuat wirausaha memperhatikan dampak COVID-19, pengalaman krisis wirausaha pada masa ini dan proses bangkit (*bounce back*) beserta keputusan yang dilakukan.
4. Berbagai penelitian resiliensi saat ini masih lebih banyak membahas apa itu resiliensi (*about resilience*), aspek-aspek yang memicu resiliensi (*for resilience*) dan belum banyak yang meneliti proses pengalaman resiliensi yang terjadi (*through resilience*).
5. Penelitian terdahulu yang meneliti proses pengalaman resiliensi yang terjadi (*through resilience*) lebih banyak didominasi oleh telaah literatur (Korber & Mcnaughton, 2017; Manfield & Newey, 2018; Awotoye & Singh, 2017; Doern *et al.*, 2019) dan abstraksi teori (Shepherd & Williams, 2020).

Terlihat bahwa tidak ada penelitian mengenai Indonesia untuk konteks resiliensi di masa pandemi COVID-19, dalam daftar yang lebih luas memang ada penelitian tentang Indonesia, yaitu tentang inovasi yang dilakukan para anak muda Jawa (Sari, 2020). Dari sisi jenis penelitian juga terdapat perbedaan bahwa penelitian dengan topik pembelajaran umumnya didominasi oleh penelitian penelaahan literatur. Ditambah argumen bahwa masalah penelitian paling tepat dijawab dengan penelitian *interpretative phenomenological analysis*, maka bisa diyakini penelitian sejenis untuk konteks COVID-19 di Indonesia belum dilakukan. Penelitian disertasi tentang pengalaman “resiliensi wirausaha untuk keberlangsungan usaha di masa pandemi COVID-19” dapat mengurangi kesenjangan yang ada.

### **1.2.3 Kesenjangan Teori**

Dalam “*The conceptual theory of entrepreneurship thoughts*” (Murphy *et al.*, 2005) bisa dilihat perkembangan pemikiran tentang wirausaha dari abad ke 18 hingga saat ini dengan catatan menarik yaitu hampir tidak ada konsep tentang kegagalan (*failure*) hingga akhir abad ke 20. Empat bagian besar dari buku “*Entrepreneurship: Theory / Process/Practice*” (Howard *et al.*, 2016) yaitu ‘*Entrepreneurship in the twenty-first century*’, ‘*Initiating entrepreneurial ventures*’, ‘*Developing entrepreneurial ventures*’ dan ‘*Growth strategies for entrepreneurial ventures*’ tidak ada bagian yang membicarakan kegagalan wirausaha atau pengalaman wirausaha disaat krisis. Empat bagian utama dari buku “*Handbook of Entrepreneurship Research: An Interdisciplinary Survey and Introduction*” (Acs & Audretsch, 2005) yaitu:

*"Introduction to Entrepreneurship", "The Entrepreneurial Process", "Opportunity and the Nature of Exploitation" dan "The Emergence of New Ventures"* juga tidak ada pembahasan khusus mengenai kegagalan wirausaha dan pengalaman wirausaha disaat krisis.

Berbagai institusi pendidikan juga sangat kurang memperhatikan hal kegagalan dan pengalaman krisis wirausaha. Program Doktorat Manajemen dengan spesialisasi wirausaha dan inovasi (ENTREP) Universitas Pelita Harapan menawarkan *"Entrepreneurship Decision Making", "Creating and Starting the Venture", "Investment Process of Venture Capitalist" dan "Innovation: Process, Framework and Application"* juga tidak membicarakan hal yang sama. Harvard Business School memang menawarkan satu *course* yang bernama *Entrepreneurial Failure* dalam program MBA yang berdurasi dua tahun, namun program tersebut berbobot 1.5 kredit untuk Q3 dan bisa ditambah menjadi 3.0 kredit dengan mengambil *"field course"* pada Q4. Pendekatan Harvard masih bisa dikatakan sebagai kelompok minoritas dalam praktek pengajaran wirausaha. Pembahasan mengenai kegagalan dan pengalaman krisis wiraswasta banyak dibahas oleh Dean A. Shepherd yang menekankan soal kegagalan dan tanggapan wirausaha untuk bangkit (Byrne & Shepherd, 2015) dan Jason Cope yang menekankan soal pembelajaran (*learning from failure*) (Cope, 2003; Cope, 2011).

Tentang resiliensi, penelitian empiris belumlah konklusif, mungkin disebabkan oleh kompleksitas mendefinisikan *construct* dari resiliensi dan terlebih resiliensi bersifat dinamis. Resiliensi adalah konstruksi multi-dimensi.

Ini adalah penggabungan dari berbagai atribut pribadi seperti sikap dan perilaku yang menguntungkan (Ayala & Manzano, 2014). Terlebih lagi penelitian wirausaha dalam situasi yang membahayakan dan memang sangat jarang (Duchek, 2018) dan pengalaman menghadapi COVID-19 adalah kesempatan bagus untuk meneliti secara detail aktivitas, tindakan dan solusi yang diambil oleh wirausaha (Akula & Singh, 2021).

Berdasarkan kondisi dan beberapa pandangan diatas, peneliti berpendapat suatu penelitian tentang pengalaman “resiliensi wirausaha untuk keberlangsungan usaha di masa pandemi COVID-19” dapat mengurangi kesenjangan yang sangat besar tersebut.

#### **1.2.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan kesenjangan-kesenjangan yang ditemukan, peneliti memilih masalah penelitian “Bagaimana resiliensi wirausaha berdampak keberlangsungan usaha di masa pandemi COVID-19?” seperti yang terlihat dalam Alur perumusan masalah penelitian (Gambar 1.1)

#### **1.2.5 Keaslian Penelitian**

Penelitian disertasi menganalisis pengalaman pribadi wirausaha, tanggapan untuk keberlangsungan usaha sebagai suatu kesatuan proses sistemik yang berulang. Peneliti hanya menemukan penelitian yang menggunakan pendekatan yang mirip yaitu membangun keberlangsungan usaha melalui resiliensi di industri minuman anggur (Golicic *et al.*, 2017).

Salah satu paper terkumpul juga menggunakan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (Cope, 2011). Perbedaan dengan disertasi ialah penelitian Cope fokus pada kegagalan (*failure*) yang bisa menambah rasa percaya diri dan pengetahuan wirausaha, sedangkan disertasi fokus pada keberlangsungan usaha yang didapatkan dari tanggapan atau strategi yang dipicu pengalaman pandemi COVID-19.

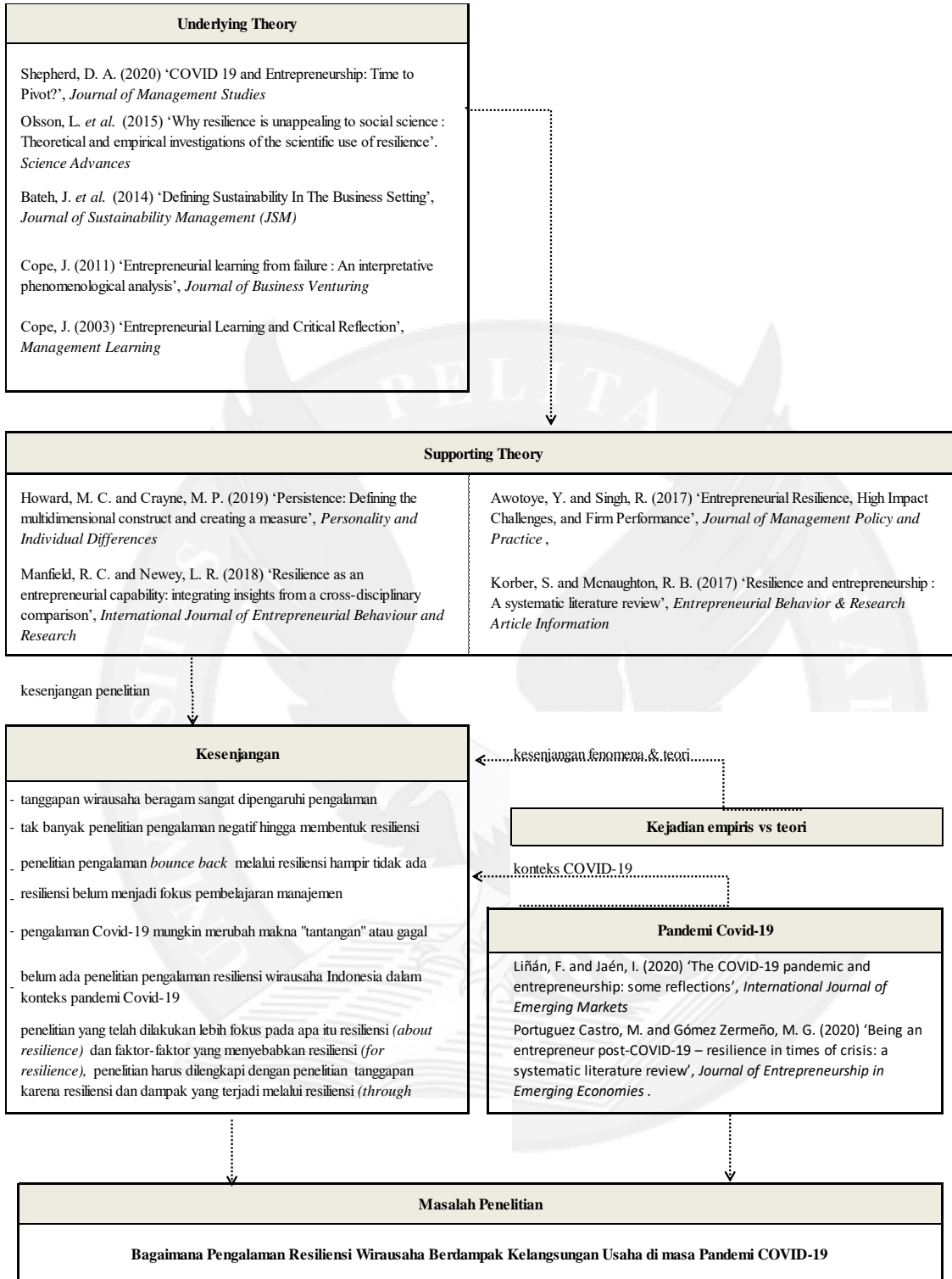
Penelitian lain yang sedikit mirip ialah sebuah thesis UMEA University tentang “Starting a Business in Sweden During the Covid- 19 Crisis: A qualitative study of young adults in entrepreneurship”, yang mempergunakan metode fenomenologi dan dengan konteks COVID-19 (Kopari & Westberg, 2021)

#### **1.2.6. Urgensi (Kepentingan) Penelitian**

Penelitian disertasi akan menambah penelitian dengan pendekatan *Interpretative Phenomenology Analysis* di Indonesia terutama topik membangun keberlangsungan usaha dari resiliensi di masa pandemi COVID-19. Hasil penelitian bisa memberikan masukan penting bagi wirausaha pelaku bisnis dengan lebih mengenal perasaan, pemikiran dan proses pengambilan keputusan untuk mampu beroperasi lebih efektif dan khususnya menghadapi tantangan pandemi COVID-19. Terdapat kemungkinan cukup besar bahwa hasil penelitian juga bisa memberikan

gambaran betapa wirausaha membutuhkan kerjasama berbagai pihak terutama dari pemerintah. Informasi relevan tersebut menjadi sangat penting terlebih karena tidak ada gambaran jelas tentang kapan pandemi COVID-19 akan berakhir.





**Gambar 1.** Alur perumusan masalah penelitian  
Sumber: Kreasi Penulis



## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Dengan mempergunakan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* diharapkan bisa mengetahui dan menganalisis objek penelitian yang menggambarkan pengalaman, tanggapan dan dampak yang merupakan interpretasi wirausaha, interpretasi peneliti terhadap pengalaman wirausaha dan kesimpulan yang didapat dari proses penelitian tersebut. Gambaran yang cukup jelas diharapkan dapat menarik dan bermanfaat bagi peneliti, wirausaha sebagai informan penelitian dan pembaca.

Suatu model konseptual dikembangkan untuk memberikan gambaran secara umum kemungkinan “ruang gerak” wirausaha membangun keberlangsungan usaha diawali dengan resiliensi. Hasil analisis penelitian untuk masing-masing informan penelitian akan bisa diperbandingkan dengan model. Pengembangan model berdasarkan data penelitian bisa dikembangkan. Wirausaha pembaca dapat memposisikan diri dalam model akhir yang dipilih sesuai relevansi. Kesempatan seperti ini bisa menyerupai suatu simulasi sebelum suatu keputusan dilaksanakan atau juga suatu analisis kesenjangan setelah suatu keputusan dilaksanakan.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Berikut ini adalah beberapa keunggulan penelitian tersebut:

- a. Manfaat Teoritis, hasil penelitian bisa mendukung penelitian lebih lanjut untuk menjadi resiliensi wirausaha sebagai suatu kompetensi baru wirausaha yang dipelajari di perguruan tinggi wirausaha.
- b. Manfaat Praktis, penelitian memberikan gambaran penting bagi wirausaha mengembangkan resiliensi, bertindak responsif bukan reaktif, menyusun program manajemen krisis menghadapi pandemi COVID-19 maupun yang sejenis

#### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan masalah penelitian dan manfaat penelitian yang dikemukakan diatas, maka dipilih beberapa pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana kegigihan (persistensi) mendukung jalannya bisnis?
2. Mengapa kegigihan bisa mempengaruhi ketangguhan (resiliensi)?
3. Bagaimana terjadinya proses pembelajaran (*learning*) di dalam pengalaman resiliensi wirausaha pada masa COVID-19? Apa yang memicu pembelajaran?
4. Bagaimana pengalaman resiliensi wirausaha berdampak pada keberlangsungan usaha (*business sustainability*)?

#### **1.5 Lingkup Penelitian**

Penelitian disertasi adalah penelitian *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* yang fokus pada pengalaman resiliensi wirausaha menghadapi tantangan COVID-19. Model konseptual pengalaman resiliensi hasil telaah literatur dipergunakan sebagai acuan. Informan dipilih berdasarkan kriteria wirausaha kecil dan menengah di pulau Jawa yang telah beroperasi lebih dari

sepuluh tahun dan mampu bertahan dalam masa pandemi COVID-19.

Demarkasi penelitian merupakan batasan penelitian yang membedakan materi dan pendekatan mana masuk dalam penelitian dan mana yang tidak. Berikut beberapa pembatasan penelitian resiliensi wirausaha untuk keberlangsungan usaha di masa pandemi COVID-19 dengan pertimbangan-pertimbangannya:

1. Penelitian merupakan penelitian *Interpretative Phenomenological Analysis* tentang pengalaman krisis dan *bounce back* yang melibatkan pikiran dan perasaan wirausaha diperkirakan bisa meluas tidak sekedar masalah bisnis. Pengalaman diluar bisnis, misalnya psikologi, kepercayaan atau hal lainnya akan tetap direkam, namun analisis adalah analisis bisnis sesuai dengan keahlian peneliti.
2. Penelitian fokus pada pengalaman krisis dan *bounce back* wirausaha. Konsepsi pengalaman yang dipilih dalam disertasi ialah “pengalaman sebagai suatu fenomena” dengan dua kualitas pengalaman yaitu wujud (*form*) yang statis dan proses yang dinamis (Paulsen, 2020) yang dibahas di bagian 2.5. Pengalaman krisis lebih didasarkan pada *crisis life cycle* yang dibahas di bagian 2.4. Pengalaman gagal tidak akan dilanjutkan ke tahap analisis.
3. Pandemi COVID-19 juga lebih disoroti sebagai *external enabler* (Davidsson *et al.*, 2021), kondisi yang memicu resiliensi dan kreativitas wirausaha.
4. Penelitian fokus pada pengalaman resiliensi wirausaha dan aktivitas atau strategi yang dipilih untuk *bounce back*. Konsep manajemen yang dipergunakan terbatas pada *entrepreneurial resilience*, *business strategy*, dan keberlangsungan usaha (*business sustainability*).

5. Penelitian dilengkapi dengan *abduction reasoning* dimana model konseptual dan asumsi teoritis dibandingkan hasil temuan empiris secara berulang. Perbedaan antara model konseptual dan model akhir adalah temuan baru penelitian.

Limitasi atau keterbatasan penelitian disertasi meliputi:

1. Penelitian memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi. Hal ini merupakan konsekuensi dari metode penelitian kualitatif dengan informan yang terbatas. Penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif dibutuhkan.
2. Metode *Interpretative Phenomenology Analysis* memerlukan proses analisis yang lebih panjang, sehingga umumnya dilakukan dengan jumlah informan sedikit. Ditambah penalaran abduktif, penelitian direncanakan dilakukan dengan sepuluh informan
3. Kualitas penelitian amat tergantung pada kualitas informan, terlebih dalam membicarakan topik pengalaman krisis dan *bounce back*. Kemampuan peneliti dalam interview berperan banyak dalam meningkatkan kualitas penelitian.
4. Tidak terdapat desain penelitian IPA yang baku, setiap peneliti melakukan pendekatan yang agak berbeda. Desain penelitian disertasi dibangun dengan memperhatikan tiga sumber yaitu '*From bad through good to excellent Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) studies – presenting set of criteria to evaluate IPA papers and to provide high-quality future research*' (Kacprzak, 2017), *Entrepreneurial learning from failure : An interpretative phenomenological analysis* (Cope, 2011) dan *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research* (Smith et al., 2009).

## 1.6 Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan penulisan proposal penelitian terdiri dari 6 bab. Bab pertama berisi latar belakang penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, pertanyaan penelitian, demarkasi dan limitasi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua adalah penelaahan literatur akan berisi deskripsi konsep-konsep relevan yang telah diutarakan di bab pertama. Bab ini berisi proses tinjauan pustaka, konsep resiliensi wirausaha, keberlangsungan usaha, *crisis life cycle*, proses dan bentuk pengalaman, posisi penelitian dan pembentukan model konseptual.

Bab ketiga tentang metode penelitian yang disesuaikan dengan pendekatan penelitian yang dipilih yaitu *interpretative phenomenological analysis*. Membahas secara singkat *phenomenology*, *hermeneutics* dan *idiography* yang merupakan dasar *interpretative phenomenological analysis* dengan konsekuensinya terhadap desain penelitian supaya bisa didapatkan penelitian berkualitas baik. Operasionalisasi penelitian berdasarkan kriteria informan dan protokol penelitian dengan pendekatan coding yang dipilih.

Bab keempat berisi analisis data yang dikumpulkan dari 10 informan penelitian sesuai strategi analisis data dan validasi yang direncanakan. Hasil analisis berisi deskripsi pengalaman untuk masing-masing informan, interpretasi peneliti atas pengalaman tersebut, analisis detail akan keunikan yang mungkin terjadi dan juga kesamaan antar masing-masing informan. Perbandingan dalam bentuk ‘posisi’ pengalaman masing-masing informan dan suatu kesamaan umum yang terjadi akan dipetakan dalam model konseptual hasil telaah pustaka.

Bab kelima berisi penjelasan detail model teoritis yang dihasilkan. Model konseptual dan proposisi disajikan dalam bentuk diagram untuk memberikan gambaran proses pengalaman resiliensi yang meliputi proses pembelajaran dan transformasi untuk kelangsungan usaha.

Bab keenam berisi kesimpulan dan implikasi yang menjelaskan kesimpulan atas masalah penelitian, implikasi penelitian, keterbatasan dan saran penelitian mendatang

## **1.7 Ringkasan Bab Pendahuluan**

Tidak banyak penelitian yang konsentrasi pada krisis internal, krisis yang ditimbulkan oleh manusia terutama pengalaman krisis pribadi wirausaha (Doern *et al.*, 2019). Tanggapan wirausaha Indonesia yang mengalami pandemi COVID-19 bisa dipersepsikan sebagai ketangguhan (*resilience*) wirausaha Indonesia dimasa pandemi COVID-19 dalam mengupayakan keberlangsungan usaha.

Berdasarkan kesenjangan-kesenjangan yang ditemukan, peneliti memilih masalah penelitian “Bagaimana resiliensi wirausaha berdampak keberlangsungan usaha di masa pandemi COVID-19?” seperti yang terlihat dalam Alur perumusan masalah penelitian (Gambar 1.1). Sedangkan tujuan penelitian adalah menyajikan informasi yang komprehensif tentang pengalaman pengusaha Indonesia dengan kebangkitan bisnis, termasuk sumber daya yang dibutuhkan untuk keberlangsungan usaha dan proses menyeluruh pengalaman kewirausahaan yang dituangkan dalam kerangka ketahanan untuk keberlangsungan usaha.

Berdasarkan masalah penelitian dan tujuan penelitian yang dikemukakan diatas,

maka dipilih beberapa pertanyaan penelitian berikut:

- Bagaimana kegigihan (persistensi) mendukung jalannya bisnis?
- Mengapa kegigihan bisa mempengaruhi ketangguhan (resiliensi)?
- Bagaimana terjadinya proses pembelajaran (learning) di dalam pengalaman resiliensi wirausaha pada masa COVID-19? Apa yang memicu pembelajaran?
- Bagaimana pengalaman resiliensi wirausaha berdampak pada keberlangsungan usaha (business sustainability)?

